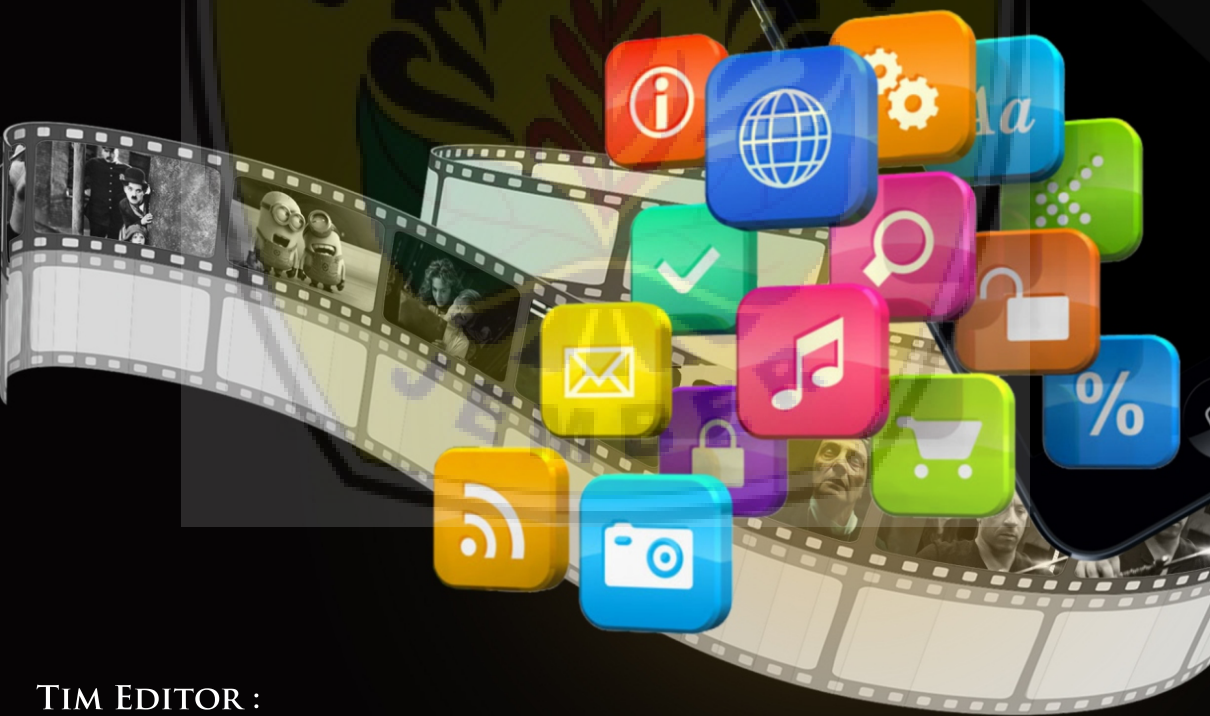


Digital Repository Universitas Jember

SASTRA

DAN

PERKEMBANGAN MEDIA



TIM EDITOR :

NOVI ANOEGRAJEKTI

HERU SP SAPUTRA

TITIK MASLIKATIN

SUDARTOMO MACARYUS



SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Perkembangan masyarakat dan kebudayaan, telah menyebabkan adanya evolusi media sastra. Kemajuan teknologi komunikasi, berpengaruh terhadap penciptaan sastra, karena sastra pun kemudian menggunakan kemajuan teknologi itu. Dalam evolusi dan/ atau revolusi kebudayaan itu, ciptaan media baru berdampak mengurangi penggunaan media lama, namun media-media lama ternyata masih tumbuh secara simultan di tengah kemajuan-kemajuan media mutakhir (multi-media). Di tengah media sastra *cyber*, masih ada media sastra lisan, media sastra buku, dan media sastra jurnalistik.

Ibarat lampu lilin atau teplok yang tidak bisa digantikan oleh listrik. Sastra dengan perkembangan media yang ada, memiliki pendukung atau penggemar sendiri-sendiri. Dengan demikian, semua media sastra dapat tumbuh berdampingan, tanpa saling menafikan satu sama lain
(Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum.).



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER



ISBN 602-258-507-4





SASTRA
DAN
PERKEMBANGAN MEDIA



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

TIM EDITOR :

NOVI ANOEGRAJEKTI
HERU S.P. SAPUTRA
TITIK MASLIKATIN
SUDARTOMO MACARYUS



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2018

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Copyright© Novi Anoegrajekti, dkk. 2018

Diterbitkan oleh Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)

Komisariat Jember dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

bekerja sama dengan Penerbit Ombak, Desember 2018

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599

Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo. co. id

facebook: Penerbit OmbakTiga

www. penerbitombak. com

PO. 813. 12. '18

Editor: Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Sudartomo Macaryus

Tata letak: Aditya Pradana

Sampul: Tim Ombak dan Muhammad Zamroni

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018

xvi+911 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-507-7

DAFTAR ISI

Pengantar Editor ~ viii

Kata Pengantar Ketua Hiski Pusat ~ xi

Kata Pengantar Dekan FIB Universitas Jember ~ xiii

WACANA UTAMA

Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum. ~ 3

Dr. Aprinus Salam, M.Hum. ~ 13

Prof. Dr. Djoko Saryono, M. Pd. dan Dr. Endah Imawati ~ 27

WACANA 1: SASTRA DAN MEDIA SOSIAL

1. Novi Anoegrajekti, Sunarti Mustamar, Sri Mariati ,
Sudartomo Macaryus ~ 43
2. Sukarno ~ 59
3. Romdhi Fatkhur Rozi ~ 76
4. Anicleta Yuliasuti dan Rommel Utungga Pasopati ~ 86
5. Muta'allim ~ 98
6. Agung Nurdianto ~ 112
7. R. Nidhom Muhamad ~ 127
8. Qurrotu Ayunin ~ 141
9. M. Minladun Hakim ~ 153
10. Ans Prawati Yuliantari ~ 164
11. Kholidatul Imaniyah ~ 157

WACANA 2: SASTRA DAN INDUSTRI KREATIF

1. Heru S.P. Saputra, Edy Hariyadi, Titik Maslikatin ~ 189
2. Bambang Aris Kartika ~ 200
3. Endang Waryanti dan Dini Novi Cahyati ~ 215
4. Umilia Rokhani ~ 228
5. Ika Febriani ~ 237
6. Zahratul Umniyyah ~ 252
7. Ifa Lathifah ~ 266
8. Yunita Anggraini ~ 273
9. Nailatul Iffah ~ 285
10. Imro'atus Sholiha ~ 296

11. Mohammad Erlangga ~ 307
12. Antariksawan Jusuf ~ 318
13. Eko Sri Israhayu ~ 327
14. Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani ~ 339
15. Sarjina Zamzanah ~ 350
16. Titik Maslikatin, Novi Anoeграjkti, Heru S.P. Saputra, Sri Mariati, Sunarti Mustamar, Asri Sundari, Christanto Puji Raharjo, Zahratul Umniyyah, Dewi Angelina ~ 364

**WACANA 3: KELISANAN SEKUNDER, KOMIK, DAN SASTRA
PERJALANAN**

1. Sudartomo Macaryus, Novi Anoeграjkti, Yanuar Nurdiansyah ~ 381
2. Basuki Sarwo Edi ~ 391
3. Muji ~ 406
4. Sukatman ~ 414
5. Andy Suryadi, Tsabit Azinar Ahmad, Nyenyep Dwi Prastowo ~ 433
6. Agus Purwati Ningsih ~ 446
7. Didik Hariyono ~ 459
8. Sulistiyowati ~ 466
9. Siti Jamilatul Maliha ~ 475
10. Noviarini Indah Astuti ~ 493
11. Achmad Naufal Irsyadi ~ 502
12. Wiwien Widyawati Rahayu ~ 514
13. Putut Handoko, dan Cahyaningsih Pujimahanani ~ 522
14. Nur Fauzan Ahmad ~ 533
15. Tantrie Leonita ~ 547
16. Hat Pujiati, Irana Astutiningsih, Eko Suwargono ~ 559

WACANA 4: BAHASA, BUDAYA, DAN PENDIDIKAN BERBASIS MEDIA

1. Kusnadi ~ 577
2. Bambang Wibisono ~ 594
3. Mutmainnah dan Iqbal Nurul Azhar ~ 610
4. Sainul Hermawan ~ 623
5. Asrumi ~ 631
6. Retno Winarni, Nurhadi Sasmita, Sunarlan, Mrs. Ratna Endang Widuatie, Tri Chandra Aprianto ~ 643
7. Latifatul Izzah, Suharto, Neneng Afiah ~ 657
8. Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah, Ali Badrudin ~ 669
9. Mei Artanto, Panakajaya Hidayatullah, Sigit Setiawan ~ 689
10. Sukapti ~ 698

11. Asri Sundari ~ 710
12. Didik Suharijadi, A. Erna Rochiyati S., Budi Suyanto ~ 723
13. Endang Komsatun dan Mochammad Darwis ~ 733
14. Ilzam Mahfudurido ~ 749
15. Abdul Wahid ~ 762
16. Selamat Supriyadi ~ 777
17. Chrisdianto Wibowo Kamandoko ~ 789
18. Pipiet Palestin Amurwani ~ 800
19. Alivia Davy Ratu Pericha ~ 808
20. Mainike Silvi Rety Badian ~ 824
21. Tri Iriani dan Mochammad Darwis ~ 837
22. Agustina Dewi S., Akhmad Sofyan, Dewi Angelina ~ 850
23. Ekna Satriyati ~ 861
24. Soekma Yeni Astuti dan Selly Kurniawan ~ 872
25. Bayu Mitra A. Kusuma dan Theresia Octastefani ~ 890

INDEKS ~ 900



PENGANTAR TIM EDITOR

MAJU BERSAMA DALAM SUKACITA

Tim editor dan panitia seminar nasional Himpunan Sarjana-Kesusastastraan Indonesia kembali menerbitkan hasil karya berupa prosiding yang menghadirkan makalah hasil penelitian dan pengajian sebanyak 71 judul makalah. Tiga di antaranya ditulis oleh pemakalah utama dan 68 lainnya ditulis oleh peserta seminar nasional yang dipilih dari para kontributor seminar. Semangat yang mendasari penerbitan prosiding ini adalah bahwa kemajuan bersama akan berkontribusi besar terhadap lembaga dan dunia ilmu. Forum pertemuan ilmiah dalam berbagai ragam format seperti seminar, diskusi, simposium, dan kongres hanyalah sebatas “ekspos gagasan dan temuan” dari proses ilmiah yang digeluti sepanjang tahun. Presentasi dalam forum tersebut sebagai ruang untuk saling menginspirasi. Oleh karena itu, forum temu ilmiah menuntut keterbukaan peserta terhadap ide, gagasan, dan temuan yang dipaparkan oleh para pembicara.

Bila dipandang perlu dan mau semangat “Maju Bersama dalam Sukacita” ini menjadi milik dan kesadaran bersama, semua pekerjaan akan menjadi ringan. Maju bersama tentu mewujudkan bila menjadi tanggung jawab bersama pula. Secara personal barangkali masing-masing telah memublikasikan karya-karyanya melalui jurnal atau prosiding dengan mengikuti berbagai pertemuan ilmiah yang ditawarkan oleh berbagai lembaga. Akan tetapi secara internal lembaga juga baik bila menyediakan ruang ekspresi akademik sebagai wadah untuk menampung aspirasi ilmiah sivitas akademika di lingkungannya. Hal itu sekaligus menghimpun gagasan dari berbagai akademisi dari luar lembaga.

Ilmuwan yang menekuni dunia ilmu adalah sekaligus sebagai salah satu kreator budaya yang dituntut memiliki daya cermat mengabstraksi dengan alas kebenaran pikiran dan orientasi berupa kejelasan asas, prinsip, dan kaidah yang dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual dan metodologis. Melalui cara tersebut terbuka peluang hasil berupa abstraksi dalam formulasi konsep teoretis ilmiah baru dan orisinal. Ilmuwan secara bersama memasuki dan berada pada ruang yang terbuka dan terbentang luas. Semua memiliki peluang yang sama untuk mengeksplorasi dan membuka tabir rahasia yang

tersimpan di dalam setiap fenomena ilmiah. Kesiapan seorang ilmuwan membuka diri terhadap setiap fenomena ilmiah menjadi jaminan keunggulan seorang ilmuwan.

Bersama Menjadi Unggul

Publikasi bersama terakhir adalah Agustus tahun 2016 dengan menerbitkan buku *Budaya Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya* dan *Jejak Langkah Perubahan: Dari Using sampai Indonesia* dua tahun kemudian tidak ada publikasi bersama. Dua tahun lebih terjadi kevakuman publikasi bersama. Hal itu menimbulkan kegelisahan dan ketidaknyamanan karena banyak mitra dan kolega yang merindukan ajakan untuk melakukan publikasi bersama. Kerinduan tersebut terbukti hanya dalam waktu satu bulan, panitia seminar nasional yang mendapat dukungan dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember berhasil menghimpun 71 (tujuh puluh satu) makalah yang siap untuk dipresentasikan pada perhelatan ilmiah tersebut. Hal tersebut menjadi bukti kepercayaan kalangan akademisi terhadap publikasi bersama yang sudah dimulai sejak tahun 2012.

Ruang publikasi dan presentasi ilmiah ini menjadi peluang pengembangan keunggulan bersama sesuai dengan kapasitas dan bidang masing-masing. Bidang yang dimaksudkan dalam kerangka praktis mencakup keunggulan sebagai inisiator, organisator, eksekutor, dan kontributor. Pada praktiknya, keempat bidang unggulan tersebut bersifat interdependensi dan saling melengkapi. Inisiator secara cemerlang mampu memunculkan ide-ide baru yang menarik perhatian orang banyak dan menjadi kebutuhan dan kerinduan bersama. Hal tersebut menuntut keterbukaan terhadap berbagai gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari pada tataran lokal, nasional, dan internasional. Inisiator berpeluang juga muncul dengan menimba inspirasi melalui jaringan dan kemitraan yang terbangun pada tingkat lokal, nasional, dan internasional melalui srawung akademik. Hal itu menuntut keterbukaan dan jalinan kerjasama dengan kolega yang banyak dan beragam. Keberagaman berpotensi membangun semangat solider dan toleransi. Sebaliknya ketidakberagaman berpeluang menimbulkan semangat primordial, eksklusif, dan keangkuhan mayoritas yang menjadi pantangan bagi orang yang berkecimpung dalam dunia akademik. Dikatakan menjadi pantangan karena setiap orang yang berkecimpung dalam dunia akademik disatukan oleh superordinat berupa kebenaran ilmiah yang terbuka dan universal. Kebenaran ilmiah menjadi milik bersama dan siapa saja.

Organisator adalah pribadi yang memiliki kesanggupan menggerakkan potensi individu-individu untuk meraih tujuan atau cita-cita bersama. Melalui pengelolaan yang cemerlang seorang organisator mampu menempatkan

dan mengoptimalkan potensi masing-masing anggota untuk berkontribusi dalam mewujudkan tujuan atau cita-cita bersama. Tujuan bersama tersebut berpeluang digali dan dimunculkan oleh seorang inisiator. Selanjutnya, seorang eksekutor lazimnya adalah orang yang menduduki posisi strategis dalam sebuah institusi atau organisasi. Eksekutor yang andal tentu sudah memperhitungkan akibat lanjut dari setiap keputusan yang diambil. Hal itu dapat diperoleh melalui dialog dengan inisiator dan organisator. Kepiawaian kontributor adalah keikhlasannya memberikan dukungan terhadap rancangan dan seluruh kegiatan yang dirancang bersama. Dalam kehidupan modern jalinan kerjasama dan terhimpunnya beragam kompetensi tersebut menjadi ruang sinergi yang akan membuahkkan hasil yang berlipat dibandingkan bila dikerjakan sendiri. Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember *human resources* keunggulan-keunggulan tersebut tersedia di masing-masing program studi.

Dalam berbagai forum temu ilmiah, kalangan budayawan menyatakan bahwa Indonesia adalah negara kepulauan. Laut dan selat yang membentang di antara berbagai pulau berfungsi menyatukan pulau-pulau yang terbentang dari Merauke sampai Sabang. Sejalan dengan pandangan tersebut, marilah masing-masing berjanji menggunakan media canggih yang menjadikan dunia berada di genggamannya ini untuk menyatukan potensi dan kompetensi demi terwujudnya cita-cita dan tujuan bersama, yaitu keunggulan bersama dalam bidang akademik.

Jember, 20 Desember 2018

Tim Editor,
Novi Anoegrajekti
Heru S.P. Saputra
Titik Maslikatin
Sudartomo Macaryus

KATA PENGANTAR KETUA HISKI PUSAT

SASTRA DI RUANG MULTI MEDIA

Sastra dan budaya itu sulit dilepaskan. Begitu juga sastra dan media, selalu berdampingan. Media itu sendiri sebenarnya budaya. Budaya media itu yang menghidupkan sastra. Patrick Lindon dalam artikelnya berjudul *Literature and Mass Media* (2016), meyakini bahwa sastrawan akan merasa bahagia dengan kehadiran media massa. Media itu yang membesarkan sastra. Tanpa media, sastra seperti tak memiliki tempat bernafas. Sastra selalu butuh media.

Yang dimaksud media, tentu luas. Mulut pun, pada awal sastra lisan berkibar juga media yang tak kalah hebat. Bungkus tempe dan bungkus teh pun sering menjadi media sastra. Apa saja bisa menjadi media sastra. Media sosial (medsos) sering menjadi media yang ramai. Sastra, selalu ada dalam rentangan media. Sastra dan media, sering melahirkan tantangan baru yang disebut industri kreatif. Dengan kata lain, media itu sulit dibantah sebagai ladang subur sastra.

Makalah-makalah yang terkumpul dalam prosiding ini, sebagian besar menyoroti ihwal media. Ada media secara umum, termasuk ideologi dalam media, dan ada juga yang membahas sastra dalam konteks media. Media memang andalan bagi kehidupan sastra. Sastra, media, dan budaya selalu berjalan seiring. Yang terjadi dalam artikel-artikel prosiding ini, sorotan media, budaya, dan sastra bermuara pada ranah pengembangan.

Media sastra lisan, yang pentas dari panggung ke panggung, menjadi garapan unik pada penulis buku ini. Media layar lebar (film) pun sering menjadi pengembangan sastra. Sastra lisan yang bermediakan panggung, sering dipadukan dengan alat seadanya. Media sastra lisan, kadang berada di jalanan. Sah-sah saja orang demo mengucapkan puisi di sepanjang jalan. Demo pun boleh dikatakan sebuah media sastra. Sastra dapat menempel ke media apa saja.

Sastra cetak, kadang berebut. Antrian di redaksi *Kompas*, *Republika*, *Suara Pembaruan* yang hanya seminggu sekali, semakin tidak mawadahi gagasan para sastrawan. Media cetak di tingkat nasional dianggap lebih prestise untuk pengembangan sastra. Hanya karya sastra yang benar-benar berkualitas yang dapat dipublikasikan lewat jurnal cetak. Barometer media cetak tetap dianggap sebagai media yang paling utama. Jika karya seorang sastrawan belum pernah dimuat di media cetak ternama, sering kurang dikenal.

Media itu pengembang sastra. Sastra juga sering membesarkan media. Simbiosis sastra dan media tak bisa diabaikan. Sastra selalu tunduk pada media. Media pun kadang tunduk pada jibaku dan eksperimen sastra. Tawar-menawar budaya selalu ada dalam lintasan media. Sastra menawarkan nilai jual. Begitu juga media, tidak ingin kehilangan momentum sastra.

Sastra elektronik sudah semakin menjadi-jadi. Sastra di radio, tidak kalah menarik. Drama panjang di radio berjudul *Butir-Butir Pasir di Laut* pernah menghangatkan telinga kita. Di setiap radio sering mengembangkan sastra elektronik. Di Radio Reka Buntung Yogyakarta pernah ada agenda *Pembacaan Buku Bahasa Jawa* oleh Abbas CH.

Sastra audiovisual biasanya berkembang di media televisi dan film. Novel yang difilmkan semakin membesarkan sastra. Cerita rakyat yang dipentaskan di televisi juga semakin mengenalkan sastrawan. Media visual jauh lebih menggiurkan. Penonton film semakin banyak. Dengan kata lain, media dan sastra memang pantas berjalan seiring.

Selamat membaca. Selamat berseminar. Semoga makalah-makalah dalam prosiding ini dapat membongkar seluruh hal tentang sastra, budaya, dan media. Sukses selalu.

Yogyakarta, 20 Desember 2018

Ketua HISKI Pusat,



Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

KATA PENGANTAR DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER

MEJADI CERDAS DAN BERKUALITAS

Dunia yang berlari menjadi pemikiran Anthony Giddens dalam menyikapi kemajuan teknologi yang cepat. Konsep cepat berkaitan dengan waktu yang ditentukan berdasarkan perputaran benda-benda alam yang berpusat pada matahari. Manusia yang berada di planet bumi menjadi bagian dari perputaran tersebut. Oleh karena itu, ia harus mengimbangi dengan gerak tersebut, agar tidak tergilas oleh waktu. Fisikawan Isaac Newton menempatkan waktu sebagai entitas yang bersifat absolut, sedangkan Albert Einstein menghayatinya dan menempatkannya bersifat relatif. Lepas dari adanya keragaman pandangan, fakta menunjukkan bahwa waktu terus berjalan secara konsisten dan tidak pernah mengalami anomali.

Dinamika waktu dengan karakteristik masing-masing menawarkan konsep yang kuat. Dari berbagai pandangan tersebut, kalangan ilmuwan menempatkan dunia dalam empat gelombang, yaitu masyarakat tradisi, industri, informasi, dan biologi. Dalam kaitannya dengan teknologi, saat ini masyarakat sudah berada pada generasi 4.0. Ruang budaya tersebut menuntut hadirnya warga masyarakat yang cerdas dan berkualitas. Cerdas lebih mengutamakan aspek kognitif, yaitu kecakapan dalam merespons berbagai fenomena dengan menggunakan akal sehat. Sedangkan kualitas lebih menekankan pada tanggungjawab dan integritas pribadi dalam menyikapi berbagai fenomena yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Lompatan Budaya

Sebagai negara berkembang, Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar (lebih dari 250 juta penduduk) cenderung menjadi target pemasaran berbagai produk teknologi. Indonesia yang bukan menjadi produsen teknologi selain menjadi target pasar juga cenderung mengalami lompatan budaya.

Dalam kaitannya dengan perkembangan media yang menjadi fokus seminar ini, tampak bahwa di satu sisi banyak komunitas, lembaga, dan institusi yang mengembangkan semangat *go green*. Pada sisi yang lain masih banyak yang bertahan pada penggunaan produk yang dapat dipegang secara fisik.

Banyak alasan yang disampaikan dan semua dapat dipertanggungjawabkan dengan akal sehat. Produk buku terbebas dari ketergantungan energi listrik dan teknologi informasi, virus, dan berbagai gangguan lainnya. Secara internasional masih banyak ilmuwan yang senang membaca dari sumber cetak. Robert Wessing, antropolog dari negeri Belanda misalnya menyatakan bahwa dia senang membaca buku yang dapat dipegang (maksudnya berupa buku cetak).

Lompatan budaya terjadi dengan masuknya teknologi modern dalam kehidupan banyak gejala yang dapat disaksikan. Penggunaan produk plastik menjadi persoalan dan menunjukkan gejala lompatan budaya, karena masyarakat belum siap mengelola limbahnya. Demikian juga dengan teknologi komunikasi yang menggunakan layar android. Fasilitas tersebut memiliki ratusan fasilitas yang dapat mempermudah pekerjaan manusia. Akan tetapi, fasilitas yang dimanfaatkan pada umumnya tidak lebih dari 20 fasilitas. Sementara itu, puluhan sampai ratusan fasilitas yang sebenarnya tidak pernah dimanfaatkan juga harus dibeli.

Melalui layar android, setiap pengguna dapat memublikasi ide, pemikian, perasaan, kritik, dan berbagai kreativitas lain tanpa melalui seleksi. Hal itu berbeda dengan informasi yang hendak disampaikan secara tertulis melalui jurnal, majalah, atau surat kabar. Layar android memungkinkan dunia berada di dalam genggam tangan. Berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia dapat diikuti secara langsung melalui layar android. Akan tetapi sebagian mengalami gagap secara mental. Hal tersebut tampak pada berbagai gejala, seperti penggunaan di meja makan, saat menemui tamu atau bertamu. Dalam forum diskusi, rapat, konferensi, kuliah, temu ilmiah, tidak jarang peserta sibuk dengan layar android-nya. Mungkin memang ada orang yang memiliki daya konsentrasi tinggi meskipun melakukan berbagai macam kegiatan dalam satuan waktu yang sama. Akan tetapi, sebagian yang lain, layar android tersebut akan mengurangi konsentrasi dan perhatian. Dengan demikian, fasilitas tersebut tidak membantu akan tetapi mengganggu.

Pilihan memang terbuka seperti "Mata Pisau" yang disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono. Ia tajam untuk mengupas dan mengiris buah apel yang tersedia di meja makan. Pisau berpotensi untuk membantu dan meringankan manusia. Akan tetapi, sekaligus menimbulkan kengerian saat terbayang urat leher. Pisau juga berpotensi untuk memotong urat leher yang akan menimbulkan perdarahan dan bila tidak segera tertolong orang akan mati kehasisan darah. Layar berpotensi untuk mengembangkan keutamaan.

Bila hal itu dipandang sebagai budaya asing, karena merupakan hasil produksi negara lain, Ki Hadjar Dewantara telah berpesan bahwa budaya asing boleh dimanfaatkan untuk meningkatkan derajat kemanusiaan. Meningkatkan derajat kemanusiaan maksudnya meningkatkan kualitas hidup manusia.

Akan tetapi, layar sekaligus berpotensi untuk menyebarkan fitnah, kebencian, cacik, sumpah serapah, dan sindiran-sindiran kebencian yang merendahkan sesama atau bahkan meniadakan sesama. Hal itu dimungkinkan karena publikasi tanpa melalui seleksi, sensor, dan pertimbangan kelayakan. Teknologi canggih menuntut kematangan emosi, disiplin, dan dewasa. Kematangan emosi tampak pada kemampuannya mengendalikan diri dalam bertindak, bertutur, dan bereaksi dalam merespons sesuatu. Pilihan kata, struktur, dan modus menjadi salah satu tolok ukur kematangan, kecerdasan, dan kualitas seseorang. Disiplin dalam kaitannya dengan media tentu berkaitan dengan penggunaan, yaitu mengutamakan hal-hal yang meningkatkan derajat kemanusiaan. Segala peristiwa, informasi, dan pengetahuan, saat ini berada di genggaman tangan. Dewasa menunjukkan kematangan dan tanggung jawab dalam menggunakan fasilitas yang berada di genggaman tangan masing-masing.

Dewasa dalam Ruang Akademik

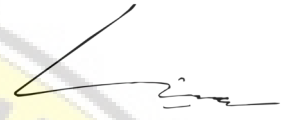
Bidang akademik merupakan ruang yang paling demokratis, terbuka, dan jujur. Demokratis karena setiap orang boleh mengambil pilihan bidang yang hendak ditekuni. Bidang yang dapat dipilih pun tersedia dalam jumlah yang tak terbatas. Secara kuantitatif jumlahnya 1001 plus, dan plusnya tidak terhitung jumlahnya dengan menggunakan hitungan yang sudah digunakan oleh manusia. Sifat terbuka, memberi peluang bagi setiap orang untuk menentukan pilihan secara bebas. Juga terbuka terhadap temuan-temuan baru yang mengatasi temuan sebelumnya. Kebaruan dimungkinkan karena konsep, data, metode, atau penataannya. Sifat jujur mendasari perilaku akademik dalam menyikapi proses ilmiah, seperti cara mendapatkan data, cara menganalisis data, menggunakan pendapat kolega.

Proses akademik atau proses ilmiah merupakan kegiatan yang menuntut kecanggihan daya abstraksi mengenai berbagai fenomena empirik. Daya abstraksi tersebut mulai digerakkan sejak menyaksikan aneka fenomena empirik. Dengan berpegang pada asas kecermatan, kejelasan, dan keringkasan aneka fenomena tersebut dimaknai secara cermat, diformulasikan secara jelas, dan diwadahi secara ringkas. Satuan-satuan lingual secara sistemik menyediakan diri untuk keperluan tersebut. Semuanya itu hanya mampu diwujudkan oleh pribadi-pribadi yang unggul dan memiliki perspektif kemanusiaan tinggi dan universal.

Ajakan saya sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya, marilah potensi satuan-satuan lingual yang telah menyediakan diri untuk menyampaikan ide-ide cemerlang itu, kita optimalkan untuk mengembangkan dunia ilmu, untuk mencerahkan masyarakat, dan untuk kemaslahatan umat manusia di muka bumi tumpuan kita ini.

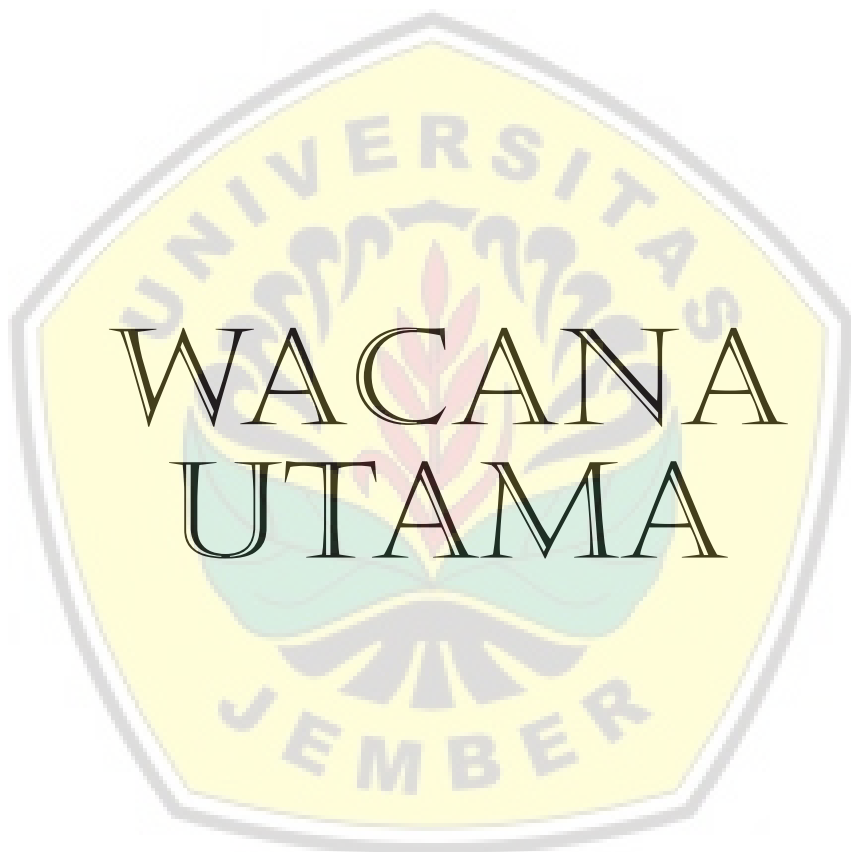
Semua bisa! Wujudkan!

Jember, 20 Desember 2018
Dekan FIB Universitas Jember,



Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.





MENGAPA ADA WIL? POLA-POLA MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA: MAKNA KONSEPTUAL DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA

Asrumi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

asrumi.sastra@unej.ac.id

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat ungkapan-ungkapan tradisional sebagai konsep Jawa dalam pengelolaan keuangan keluarga yang secara semantik memiliki makna kultural. Dalam aktualisasinya, sistem pengelolaan keuangan tersebut akan memiliki dampak sosial yang bervariasi. Tujuan artikel ini untuk mengungkap makna bentuk-bentuk ungkapan tradisional dalam pengelolaan keuangan rumah tangga Jawa dan dampak sosial psikologisnya. Data penelitian kualitatif ini berupa data lisan tentang ungkapan tradisional pengelolaan keuangan dalam rumah tangga Jawa dan perilaku sosial yang timbul akibat penerapan sistem pengelolaan tersebut. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara mendalam dengan teknik catat yang dianalisis dengan metode interpretasi dan deskripsi. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam rumah tangga Jawa terdapat ungkapan tradisional (a) *duwekmu duwekmu*, *duwekku duwekku dewe*, artinya uangmu uangmu dan kau kelola sendiri, sedangkan uangku kubawa dan saya kelola sendiri, sebagai sistem pengelolaan keuangan keluarga model *dua pintu*; (b) *duwekmu duwekku*, *duwekku duwekmu* yang bermakna 'uangmu dan uangku milik kita bersama', sebagai pengelolaan *satu pintu*; (c) *duwekmu duwekku*, *duwekku duwekku dhewe*, artinya semua uang milik sepihak, sebagai sistem pengelolaan dominasi, yakni pengelolaan keuangan keluarga model (*minus*) *setengah pintu*.; dan (d) *sebagian duwekmu duwekku*, *duwekku duwekku dhewe*, artinya sebagian uang hasil kerja suami untuk istri, uang istri, semuanya dikelola istri, sebagai sistem pengelolaan keuangan keluarga model (*minus*) *seperempat pintu*.

Kata kunci: ungkapan tradisional, interpretasi, manajemen keuangan, Jawa

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki tradisi turun-temurun dalam hal penentuan pemegang keuangan keluarga. Hal ini tampak pada tradisi *temu manten* terdapat urutan acara tentang *kucur-kucur*. Dalam acara tersebut menggambarkan adanya pemberian penghasilan suami yang disimbolkan berupa beras kepada isteri dengan tujuan untuk dikumpulkan dalam suatu tempat. Setelah terkumpul, penghasilan tersebut dititipkan kepada ibu dari pengantin perempuan agar dapat terkumpul sampai siap hidup mandiri. Seiring berjalannya waktu, istri sebagai penerima penghasilan, lama kelamaan dapat menyimpan sendiri untuk dibelanjakan sesuai dengan rencana berdua yang sudah terikat dalam satu janji suci dalam pernikahan dengan tujuan untuk membangun keluarga yang bahagia. Permasalahannya mengapa sering terjadi kasus WIL dan PIL? Dan mengapa banyak terjadi kasus perceraian yang disebabkan karena tingginya tingkat pendidikan yang saat ini seperti dalam artikel (Abdulrahman, tth) bahwa Angka perceraian di Indonesia terus meningkat berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 terjadi kasus 346.480, gugat talak cerai, 2013 terjadi 324.247 kasus, 2014 terjadi 344.237 kasus, dan 2015 terjadi 347.256 kasus, yang sebagian besar didominasi oleh masalah ekonomi. <https://finance.detik.com/perencanaan-keuangan/d-3631851/pola-pengelolaan-keuangan-keluarga-semua-uang-milik-istri>. Adakah hubungan antara pola-pola pemegang otoritas keuangan keluarga dengan kasus munculnya wanita idaman lain (WIL) dan pria idaman lain (PIL) serta kasus perceraian.

Pernikahan merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat setelah pihak laki-laki sebagai calon suami melakukan peminangan pada perempuan yang dicintai atau yang dijodohkan untuk menjadi calon istri. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan yang sudah memenuhi persyaratan nikah dilakukan ijab kobl di hadapan penghulu dan dua orang saksi. Di lihat dari pekerjaan, terdapat suami bekerja formal, istri tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Selain itu ada pasangan suami istri yang keduanya sama-sama bekerja. Penelitian ini akan membahas pemegang otoritas keuangan keluarga yang posisinya suami dan istri sama-sama bekerja yang secara ekonomi tidak mengalami kesulitan. Hal ini penting untuk mengetahui pola-pola pemegang otoritas keuangan keluarga, model pengelolannya, dan inapknya dalam kehidupan sosial, yang teraktualisasi dalam tuturan-tuturan tradisional pada masyarakat Jawa, yakni (1) *Duwekmu duwekmu, duwekku duwekku*; (2) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekmu*; (3) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe*; dan (4) *sebagian duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe*.

Berbagai riset terkait manajemen keuangan keluarga sudah sering dilakukan. Shaun M. Powell (2017) menulis tentang *review* berbagai artikel

manajemen *branding*, yakni sebagai (1) *brand and co-created innovation*. Six additional themes within the Volume include: (2) *online and digital branding*, (3) *luxury branding*, (4) *brand personality*, (5) *brand experience*, (6) *brand equity and* (7) *corporate identity and branding* (© Macmillan Publishers Ltd., part of Springer Nature 2017), namun tulisan tersebut tidak menyinggung otoritas keuangan. Abdurahman (tth) menyatakan bahwa dalam pengelolaan keuangan itu semua uang milik istri melalui dua sistem, yakni: Sistem satu keranjang dan sistem dua keranjang. Sistem satu keranjang maksudnya adalah suami dan istri sama-sama bekerja atau salah satu yang bekerja. Penghasilan suami dan istri dijadikan satu, pengeluaran ditanggung bersama dan masing-masing mendapat uang bulanan untuk kebutuhan pribadi. Sementara, sistem dua keranjang maksudnya adalah uangku uangku, uangmu uangmu. Artinya pengelolaan keuangan terpisah. Sebelum menikah masing-masing bekerja, setelah menikah, pengelolaan keuangan tidak mengalami perubahan, masing-masing menanggung pengeluaran yang telah disepakati. Sisa penghasilan yang tidak dipakai dikelola masing-masing sehingga pengeluaran masing-masing tidak transparan <https://finance.detik.com/perencanaan-keuangan/d-3631851/pola-pengelolaan-keuangan-keluarga-semua-uang-milik-istri> (diakses 17 November 2018). Namun, dalam artikel ini tidak secara rinci membicarakan pola-pola pengelolaan keuangan yang tidak didominasi istri. Selain itu terdapat lima ciri pengelolaan keuangan keluarga yang sudah berhasil, yakni: (1) terbebas dari hutang; (2) tahu betul keluar masuk uang setiap bulan; (3) memiliki pola hidup hemat; (4) punya rencana keuangan bersama, dan tidak ada rasa gengsi <https://www.moneysmart.id/ciri-pengelolaan-keuangan-keluarga/> (diakses 17 Nov. 2018). Hatidjah, dkk. (2017) menyatakan bahwa ibu rumah tangga di Kelurahan Mariso Kecamatan Mariso Kota Makasar melakukan pengelolaan keuangan secara efisien dengan mengutamakan skala prioritas dalam pengeluarannya.

Secara semantik, semua tuturan memiliki makna leksikal dan gramatikal (Leech, 1977; Chaer, 2003; Pateda, 2000). Soursure (1974) menyatakan bahwa setiap tanda bahasa (*signe linguistique*) terdapat unsur yang diartikan atau *signifie* yakni konsep atau makna dari suatu tanda bunyi dan unsur yang mengartikan atau *signifiant*, yakni bunyi-bunyi bahasa, yang keduanya sebagai bentuk intralingual. Bentuk intralingual tersebut biasanya mengacu pada benda atau *referent* yang ada di luar bahasa sebagai ekstralingual. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata atau gabungan kata dalam sebuah bahasa dapat memiliki makna, baik berupa makna leksikal atau makna referensial, dan ada yang bermakna kultural.

Selain itu, bentuk-bentuk lingual dalam sebuah bahasa dimungkinkan memiliki makna operasional atau kultural masyarakat pemilikinya, termasuk tuturan tradisional yang menggambarkan konsep pemegang otoritas keuangan

keluarga Jawa. Makna dari kata atau gabungan kata dalam sebuah bahasa dapat berupa makna leksikal atau makna referensial, dan ada yang bermakna kultural.

Tujuan artikel ini adalah (a) mengungkap makna operasional sistem pengelolaan keuangan dan dampak sosiokultural dari tuturan tradisional yang mencerminkan pengelolaan keuangan keluarga Jawa, yakni (1) *Duwekmu duwekmu, duwekku duwekku*; (2) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekmu*; (3) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe*; dan (4) *sebagian duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe*.

Penelitian lapang ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa data lisan tentang ungkapan tradisional pengelolaan keuangan dalam rumah tangga Jawa. Selain itu, data juga berupa perilaku sosial yang timbul akibat penerapan sistem pengelolaan keuangan dalam rumah tangga tersebut. Data tersebut bersumber dari keluarga Jawa yang suami dan istri atau keduanya bekerja dengan penghasilan tetap dalam setiap bulan. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara mendalam dengan teknik catat yang dianalisis dengan metode interpretasi dan deskripsi.

B. PEMBAHASAN

1. Bentuk Tuturan sebagai Konsep Manajemen Keuangan Keluarga Jawa

Dalam kehidupan keluarga Jawa umumnya pemegang keuangan keluarga itu adalah istri. Namun, pada realitanya suami juga ada yang berperan pemegang keuangan keluarga. Dalam tuturan tradisional Jawa ditemukan 4 model pemegang otoritas keuangan keluarga, khususnya dari sisi istri, yakni: (1) *Duwekmu duwekmu, duwekku duwekku*; (2) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekmu*; (3) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe*; dan (4) *sebagian duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe*. Masing-masing memiliki makna operasional dan impact yang bervariasi. Berikut uraiannya.

- 1) *Duwekmu duwekmu, duwekku duwekku* 'milikmu milikmu, milikku milikku'
Tuturan *Duwekmu duwekmu, duwekku duwekku* bermakna gramatikal 'milikmu milikmu, milikku milikku'. Secara operasional dan kultural, tuturan tersebut menggambarkan bahwa dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, penghasilan istri dipegang dan dikelola untuk kebutuhan keluarga oleh istri. Penghasilan atau gaji milik suami dipegang dan dikelola juga untuk kebutuhan keluarga oleh suami. Maksudnya, keduanya sama-sama memegang dan mengelola gajinya untuk kepentingan keluarga kecilnya sebagai model pengelolaan keuangan keluarga **dua pintu**. Dalam hal ini terdapat variasi dalam pembagian kebutuhan keluarga kecil yang harus didanai bergantung

besaran gaji keduanya. Dalam hal ini dibedakan atas (1) besar gaji suami dan istri seimbang, (2) gaji suami lebih besar daripada gaji istri, dan (3) gaji istri lebih besar daripada gaji suami. Bentuk pengelolaan dua pintu ini, Abdurrohman (tth) menamai pengelolaan keuangan **dua keranjang**.

Pertama, gaji istri dan suami yang seimbang atau hampir sama besarnya. Dalam hal ini dapat terjadi (1) istri membiayai kebutuhan operasional sehari-hari serta kebutuhannya sendiri dan keluarga besarnya, suami membiayai kebutuhan sendiri, pendidikan anak-anaknya, dan perbaikan rumah tinggal; (2) Istri membiayai kebutuhan operasional sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anaknya, suami membiayai pengadaan dan perbaikan rumah tinggal; dan (3) Istri membiayai kebutuhannya sendiri dan keluarga besarnya, suami membiayai kebutuhan operasional sehari-hari, kebutuhan pendidikan anak-anak, dan perbaikan rumah tinggal. Pengelolaan keuangan seperti ini terjadi ketimpangan pengeluaran dalam setiap bulannya sehingga terdapat kecurigaan di antara keduanya, yang masing-masing mencurigai terdapatnya sisa keuangan yang tidak dapat diketahui keduanya. Namun, ketika terjadi penumpukan beban biaya pada suami, biasanya istri akan memimjaminya atau sebaliknya.

Kedua, gaji suami lebih besar dari gaji istri. Dalam hal ini dapat terjadi pengelolaan keuangan yang bervariasi, yakni: (1) istri mengelola keuangannya sesuai dengan kebutuhan rutin dirinya dan tabungan bulanan, suami memenuhi seluruh kebutuhan operasional sehari-hari, membayar pembantu rumah tangga, kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan kebutuhan pembuatan/perbaikan rumah; (2) istri mengelola keuangannya untuk kebutuhan operasional sehari-hari, suami membiayai kebutuhan pendidikan anak-anaknya dan pembuatan/perbaikan rumah tinggal. Pola pengelolaan seperti ini terjadi ketimpangan beban psikologis, yakni terjadinya ketertindasan seorang suami. Dalam hal ini istri merasa tidak terbebani kebutuhan hidup.

Ketiga, gaji istri lebih besar daripada gaji suami. Pengelolaan keuangan sehari-hari dalam kondisi seperti ini tergolong unik karena hampir seluruh kebutuhan operasional sehari-hari, biaya pendidikan anak-anak, dll dipenuhi istri. Gaji suami ditabung untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembelian/perbaikan rumah. Dalam keadaan ini, suami cenderung tidak jujur, karena gaji yang seharusnya ditabung, sering terlupakan dan sering dibelanjakan untuk kesenangan dirinya di luar kebutuhan keluarga kecilnya. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat tuturan yang selalu menggunakan bentuk klitik *mu* dan *ku* sebagai bentuk yang bermakna 'milik orang pertama -ku' dan atau 'milik orang kedua -mu', sebagai berikut.

Data 1.

Konteks: Suami bekerja sebagai PNS, Istri juga sebagai PNS di suatu lembaga pemerintah Republik Indonesia.

- a. *Istri: Duwitmu isih piro, mas.* 'uangmu masih berapa, kak'
- b. *Suami: Duwitku entek, dik.* 'uangku habis, dik'
- c. *Istri/Suami: Bayaren nggae dhuwitmu dhisik.* 'bayarlah menggunakan uangmu dulu'
- d. *Suami: Aku tukokno ngangge dhuwitmu.* 'saya dibelikan, menggunakan uangmu'
- e. *Istri: Dhuwitku wis tak ngge tuku klambi, mas.* 'uangku sudah kupakai beli baju, kak'.

2) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekmu* 'milikmu milikku, milikku milikmu' Tuturan *Duwekmu duwekku, duwekku duwekmu* bermakna gramatikal 'milikmu milikku, milikku milikmu'. Secara operasional, tuturan tersebut merupakan penggambaran pengelolaan harta atau keuangan yang menyatu atau pengelolaan keuangan **satu pintu**. Pengelolaan keuangan model ini (Abdurahman, tth) menyebutnya sebagai pengelolaan keuangan satu keranjang. Pengelolaan model ini bervariasi bentuknya, bergantung besaran jumlah gaji suami dan istri dan bergantung etnik dari pasangan tersebut: (1) etnik sama (Jawa) dan (2) etnik beda (suami etnik Madura, Istri Jawa).

Pertama, suami istri yang beretnik sama, yakni Jawa memandang bahwa jujur itu baik, terbuka itu baik tanpa melihat konteks kehidupan keluarga besarnya. Bagi keluarga kecil, model pengelolaan satu pintu, yakni istri sebagai model yang baik dan benar. Pembukuan dilakukan untuk mencatat seluruh pengeluaran sehari-hari dalam setiap bulan berjalan. Seiring dengan berjalannya waktu, pengeluaran itu tidak hanya untuk pemenuhan operasional sehari-hari keluarga kecilnya, tetapi sudah merambah pada kebutuhan sosial keluarga besarnya, termasuk untuk kewajiban pemberian pada orang tuanya. Pada awalnya tenang-tenang saja terdapat pengeluaran untuk keluarga besarnya. Pada akhir tahun dilakukan evaluasi dalam pengelolaan keuangan keluarga dalam setahun berjalan. Setelah dirasa terlalu tinggi pengeluaran pada kebutuhan sosial keluarga besarnya, pihak istri akan mengeluh dan protes, agar mengurangi pengeluaran untuk keluarga besar yang selama ini dilakukan, kecuali untuk orang tua, agar dapat merencanakan pembelian barang sesuai dengan kebutuhan keluarga kecilnya.

Kedua, Suami Etnik Madura, istri Etnik Jawa. Manajemen satu pintu, yakni istri sebagai pemegang keuangan keluarga kecil dapat dilakukan untuk

menjunjung nilai-nilai kejujuran. Makna kejujuran bagi orang Jawa berbeda dengan orang Madura. Bagi etnik Madura, memandang bahwa penghasilan itu hanya untuk pemenuhan operasional keluarga kecilnya, bukan untuk keluarga besarnya. Kejujuran dalam keuangan dapat diatasi melalui catatan pembukuan sehari-hari. Namun, untuk istri yang etnik Jawa merasa terikat karena tidak dapat memberikan uang saku bagi saudaranya.

Berikut contoh kata-kata yang muncul dalam tuturan kejujuran Jawa yang pengelolaan keuangan satu pintu, yakni terdapatnya kata *dhuwite* yang bermakna leksikal ‘uangnya’, yang secara kontekstual bermakna ‘uang kita’ dan penggunaan kata *dhewe* yang bermakna leksikal ‘sendiri’, namun dalam konteks tuturan antara suami dan istri yang pengelolaan keuangan satu pintu berarti ‘kita’.

Data 2.

Konteks: Suami dan istri sama-sama bekerja sebagai PNS dalam suatu kantor pemerintah Republik Indonesia.

Suami/istri: **Dhuwite** isih piro dik/mas.

Istri/suami: Tuku sepeda ngangge **dhuwite dhewe** wae, ojo njaluk bapak.

Suami: **Dhuwite** tabungen neng bank wae.

Istri: **Dhuwite** wis tak tabung mas.

Istri/suami: **Dhuwite** wis entek?.

Istri/Suami: **Awake dhewe** iso tuku nggak ya?

Berdasarkan data tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kata *dhuwite* bermakna ‘uangnya’, namun dalam tuturan tersebut sudah bermakna ‘uang kita’. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Jawa, istri yang berbicara dengan suami menggunakan kata *dhuwite* dapat diketahui bahwa pengelolaan keuangan keluarga tersebut menggunakan pengelolaan **satu pintu**. Selain itu, juga adanya penggunaan frase *dhuwite dhewe* dapat bermakna ‘uang kita berdua’ serta penggunaan kata *dhewe* bermakna ‘kita’. Secara leksikal, makna kata *dhewe* berarti ‘sendiri’, namun secara kontekstual bermakna ‘kita’ atau ‘suami dan istri’. Permasalahannya, bagaimana pembiayaan di luar kebutuhan keluarga kecilnya, misalnya untuk orang tua dan sanak saudaranya, sekedar memberi uang saku, misalnya? Menjadi masalahkah? Jika terjadi keseimbangan antara pemberian kepada saudara pihak suami dan istri tidak bermasalah, tetapi jika terjadi perbedaan, akan muncul masalah.

3) Tuturan *Duwekm duwekku, duwekku duwekku dhewe* ‘milikmu milikku, milikku milikku sendiri’

Tuturan *Duwekm duwekku, duwekku duwekku dhewe* tersebut bermakna

‘milikmu milikku, milikku milikku sendiri’. Dalam konteks pengelolaan keuangan oleh istri dapat bermakna ‘uang suami yang dikelola istri sudah menjadi milik istri. Artinya segala kebutuhan suami pribadi sehari-hari berada di luar pembiayaan atau pengelolaan keuangan istri. Oleh karena itu, suami perlu kerja keras lagi untuk pembiayaan operasional sehari-hari, misalnya untuk beli bensin, rokok, dan sebagainya, sehingga muncullah upaya suami menyembunyikan dan sekaligus berbohong, jika memperoleh gaji atau pemasukan keuangan di luar gaji bulanan, yang sering disimbulkan *dhuwit lanang* ‘uang laki-laki’. Secara kultural, istilah *dhuwit lanang* tersebut di atas dimaknai sebagai ‘*dhuwit* atau uang yang tidak diserahkan kepada istri, yang biasanya disembunyikan dalam suatu tempat yang tidak diketahui istri’. Model pengelolaan keuangan keluarga seperti ini dapat dikatakan sebagai pengelolaan keuangan (*minus*) **setengah pintu**. Maksudnya dalam pengelolaan keuangan model ini keuangan keluarga dipegang dan dibelanjakan istri untuk kebutuhan istri dan operasional keluarga sehari-hari, namun kebutuhan operasional suami menjadi tanggung jawab suami sendiri.

Dalam tuturan sehari-hari model pengelolaan keuangan keluarga *setengah pintu* ini mirip pengelolaan keuangan *satu pintu*, yakni penggunaan kata *dhuwite* yang secara leksikal atau referensial bermakna ‘uangnya’, namun secara kultural atau kontekstual bermakna ‘uang kita berdua’. Dikatakan pengelolaan **setengah pintu** karena kebutuhan keluarga untuk kebutuhan suami dan istri, namun dalam model ini kebutuhan suami atau setengah dari total kebutuhan tersebut tidak didanai dari uang bersama.

Dalam penggunaan kata *dhuwite* yang secara kontekstual bermakna ‘uang kita’, yakni uang suami dan istri, namun suami menggunakan kata *nyilih* sebagai wujud tuturan bahwa uang suami telah dibawa atau diserahkan kepada istri, seperti dalam kalimat pada Data 3, *Aku nyilih dhuwite dik*. ‘saya pinjam uangnya, dik’. Selain itu, juga digunakan klitik *-ku* dan *-mu* pada kata *bensinku*, *dhuwit sampean/dhuwi njenengan* atau *dhuwitmu* dan *dhuwitku* dalam kalimat-kalimat dalam Data 3 berikut, menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga model setengah pintu ini, di dalamnya masih terdapat penggunaan kata-kata milik *-mu* dan *-ku* sebagai simbol pribadi.

Data 3.

Suami: *Aku nyilih dhuwite dik*. ‘saya pinjam uangnya (kita) dik’

Istri : *yo, ndang dibalekke yo*. ‘ya ‘segera dikembalikan ya’

Suami : ***Dhuwite*** *isih ono, dik?* ‘uangnya (kita) masih ada, dik?’

Istri : *entek, wis tak simpen neng bang, mas*. ‘(habis), sudah saya simpan di bank, Mas’.

Suami : ***Bensinku*** *entek dik*. ‘bensin (mobilku) habis, dik’.

- Istri : *ojo bors-boros mas*. 'Jangan boros-boros, mas'.
 Suami : *Tuku sate, dik*. 'Beli sate, dik'.
 Istri : *ngangge dhuwit sampean (dhuwitmu) yo, dhuwitku entek*. 'Pakai uangmu ya, uangku habis'.

- 4) *Sebagian duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe*. 'sebagian milikmu milikku, milikku milikku sendiri'.

Pengelolaan keuangan yang tergambar dalam tuturan *Sebagian duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe* bermakna gramatikal 'sebagian milikmu milikku, milikku milikku sendiri'. Secara operasional maksud dari tuturan tersebut adalah sebagian penghasilan suami dikelola istri untuk kebutuhan keluarga sehari-hari selama sebulan, selebihnya dibawa atau dipegang suami untuk biaya operasional sendiri dan bayar kebutuhan sekolah anak. Penghasilan istri, seluruhnya dipegang istri untuk kebutuhan istri sendiri. Secara operasional, pengelolaan model ini suami memiliki kelonggaran dalam hal keuangan. Artinya, seorang suami leluasa untuk membelanjakan dan merencanakan keuangan dirinya, atau bebas beracara, tetapi tanggung jawab pembiayaan sehari-hari untuk konsumsi sudah dipegang istri. Pengelolaan model ini dapat dikatakan sebagai model (*minus*) **seperempat pintu**. Permasalahannya, bagaimana perasaan istri terhadap pengelolaan keuangan suami. Dalam hal ini, istri suka curiga dan mengawasi serta memikirkan pembelanjaan suami, walaupun uang atau gajinya sendiri tidak terkurangi untuk operasional keluarga. Secara linguistik, dalam tuturan sehari-hari menggunakan klitik *-mu* seperti pada tuturan "*nyuwuno (dhuwit) bapakmu kae*" yang berarti 'mintalah (uang) kepada bapakmu itu' dan penggunaan kata *bayari* 'silahkan dibayari (bu)', serta kata *takbalekke* 'saya kembalikan'. Artinya model pengelolaan keuangan *seperempat pintu* ini, masalah keuangan di antara suami dan istri bersifat saling meminjam/meminjami, bukan meminta. Berikut kalimat-kalimat yang muncul tersebut.

Data 4.

- Anak : *minta uang SPP buk*. 'minta uang SPP, bu'.
 Ibu/istri : *nyuwuno (dhuwit) bapakmu kae*. 'mintalah (uang) kepada bapakmu itu'.
 suami/Bapak : *bayari dhisik dik, sesuk takbalekke*. 'Bayari dulu, dik, besuk saya kembalikan'.

2. Dampak Sosial dan Psikologis Model Pengelolaan Keuangan dalam Keluarga Jawa

1) Pengelolaan Keuangan Keluarga Model Dua Pintu

Konsep pengelolaan keuangan keluarga Jawa model dua pintu dengan konsep *Duwekmu duwekmumu, duwekku duwekku* 'milikmu milikmu, milikku milikku', Secara sosial, pengelolaan model dua pintu ini terkesan lebih adil karena lebih memiliki rasa keadilan atau kebebasan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Namun, dalam hal pembagian kegiatan-kegiatan yang harus dibiayai dalam tiap bulannya sering tidakimbang di antara suami dan istri. Akhirnya pihak istri betul-betul berbuat adil dalam pembagian tugas atau pekerjaan sehari-hari, termasuk tugas yang tidak seharusnya dikerjakan suami. Dampaknya tingkat stres kedua belah pihak sangat tinggi. Dari segi keuangan, suami lebih leluasa memegang uang gajinya sendiri, yang cenderung berlebih setelah dikurangi biaya operasional dirinya sehari-hari selama sebulan. Dengan berlebuhnya uang gaji suami yang dibawanya/di tabungan, secara sosial akan timbul acara-acara di luar kehidupan sehari-hari, yang menjadikan istri penuh curiga, ngiri, dan acuh-tak acuh dalam menghadapi kesulitan suami. Akhirnya dampak sosial psikologis dari model pengelolaan keuangan dua pintu ini adalah adanya stres kedua belah pihak sehingga masing-masing pihak (suami dan istri) mencari solusi yang berbeda-beda. Untuk suami, dengan berlebuhnya uang di simpanan, akan lebih menghibur dirinya dengan bermain-main atau bergurau ke tempat-tempat hiburan yang membuat dirinya lebih tenang, nyaman, dan bahagia walaupun semu, hingga munculnya WIL (wanita idaman lain).

2) Pengelolaan Keuangan Keluarga Jawa Model Satu Pintu

Konsep pengelolaan keuangan keluarga Jawa satu pintu dengan tuturan *Duwekmumu duwekku, duwekku duwekmumu* bermakna 'milikmu milikku, milikku milikmu'. Secara sosial psikologis konsep tersebut tidak berdampak psikologis, baik pada pihak suami maupun pada pihak istri. Jika model ini terdapat pengetatan pembukuan atau pengetatan jenis-jenis pengeluaran, yakni hanya terbatas pada operasional keluarga kecil mereka, akan timbul masalah. Hal ini terjadi karena dalam etnik Jawa terdapat kebiasaan bersosial, artinya memberi sedikit uang saku kepada saudara-saudara dekat, terutama anak-anak kecil dan saudara yang sudah tua yang berjasa dalam proses kehidupan mereka. Selain itu, akan bermasalah pula, jika pemberian kepada sanak saudara itu tidakimbang antara pihak istri dan saudara pihak suami. Jika dua hal ini sudah tidak masalah, model keuangan satu pintu itu akan sangat ideal dalam pengelolaan keuangan keluarga kecil dalam etnik Jawa yang keduanya sama-sama bekerja.

3) Pengelolaan Keuangan Keluarga Jawa Model Minus Setengah Pintu

Konsep pengelolaan keuangan keluarga Jawa model setengah pintu yang teraktualisasi dalam tuturan "*Duwekmumu duwekku, duwekku duwekku dhewe*'

berarti 'milikmu milikku, milikku milikku sendiri'. Secara sosial psikologis, pihak istri telah memegang keuangan keluarga, yakni gaji suami dan gaji dirinya. Seluruh uang yang dibawa istri untuk biaya operasional keluarga kecilnya dan kebutuhan dirinya sendiri, sementara untuk operasional kebutuhan suami ditanggung suami sendiri. Secara sosial psikologis, suami akan berusaha mencari uang tambahan atau di luar gaji rutinnya untuk memenuhi kebutuhan dirinya dalam menjalani pekerjaannya. Dalam hal ini, ketidakjujuran suami muncul akibat sistem yang diterapkan istri kepada suaminya, yakni munculnya *dhuwit lanang*. Secara psikologis, beban suami sangat tinggi sehingga kemerdekaan kehidupan tidak didapatkan. Dampak sosial yang lain, suami-suami seperti ini akan mengalami gejala samu takut istri (STI).

4) Pengelolaan Keuangan Keluarga Jawa Model Minus Seperempat Pintu

Konsep pengelolaan keuangan keluarga Jawa model seperempat pintu ini dapat teraktualisasi dalam tuturan tradisional *Sebagian duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe* yang bermakna gramatikal 'sebagian milikmu milikku, milikku milikku sendiri'. Secara sosial, pihak suami masih memegang sebagian uang gajinya untuk operasional kebutuhan dirinya sehingga masih memiliki kebanggaan di hadapan teman-temannya. Hal ini, tampak ketika suami, sebagai salah satu bagian dari komunitas kelompok kerjanya, sekali tempo masih bisa berbagi kesenangan tanpa beban psikologis kepada teman-temannya dalam bentuk makan bersama, sekedar mentraktir, dan yang lain. Dalam pengelolaan keuangan keluarga model ini, terdapat kemerdekaan untuk suami, namun terjadi kecurigaan dan kecemburuan bagi istri. Hal ini terjadi karena masih terdapat celah untuk berbagi atau untuk beracara bagi suami, termasuk untuk berbagi kesenangan terhadap wanita-wanita yang senang menggoda dan digoda. Namun, jika suami setia, godaan-godaan itu bisa lewat.

C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bertolak dari istri sebagai pemegang keuangan keluarga kecil, terdapat tuturan tradisional Jawa yang menggambarkan konsep pengelolaan keuangan keluarga kecil Jawa, yakni: (1) *Duwekmu duwekmu, duwekku duwekku* sebagai model pengelolaan keuangan keluarga dua pintu; (2) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekmu* sebagai model pengelolaan keuangan keluarga satu pintu; (3) *Duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe* sebagai model pengelolaan keuangan keluarga model minus setengah pintu; dan (4) *sebagian duwekmu duwekku, duwekku duwekku dhewe* sebagai model pengelolaan keuangan keluarga minus seperempat pintu.

Secara linguistis, model pengelolaan keuangan dua pintu terdapat penggunaan kata *dhuwite* dan kata *dhewe* atau gabungan keduanya *dhuwite dhewe* yang bermakna 'uang kita berdua'. Model satu pintu terdapat

penggunaan klitik *-ku* dan *-mu* sebagai penanda milik. Model setengah pintu terdapat ciri-ciri penggunaan kata *dhuwite*, klitik *-ku* dan *-mu* sebagai penanda milik. Model seperempat pintu terdapat penggunaan klitik *-mu*, frase *bayari dhisik*, dan kata *takbalekke*.

Model pengelolaan keuangan keluarga dua pintu memiliki dampak psikologis yang tinggi pada suami dan istri. Di permukaan keduanya tampak harmonis, namun masing-masing memiliki solusi yang berbeda, termasuk mencari WIL bagi suami. Model pengelolaan keuangan keluarga satu pintu lebih ideal dan tidak berdampak sosial psikologis selama adil dan terbuka. Model setengah pintu, suami cenderung tidak jujur dan terjadi suami-suami takut istri (STI). Pengelolaan keuangan model seperempat pintu, secara sosial psikologis, suami lebih merasa merdeka, tetapi istri stres karena memikirkan acara-acara baru suami dengan uang yang dipegangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, I. Tth. <https://finance.detik.com/perencanaan-keuangan/d-3631851/pola-pengelolaan-keuangan-keluarga-semua-uang-milik-istri> (diakses 17 November 2018).
- Chaer, A. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hatidjah, Siti; Sulfaidah; dan Musdalifah. 2017. "Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga di Kota Makasar", *Artikel*, Jurnal Economix, Volume 5, No. 2, Desember 2017. STKIP Pembangunan Indonesia.
<https://finance.detik.com/perencanaan-keuangan/d-3631851/pola-pengelolaan-keuangan-keluarga-semua-uang-milik-istri>.
- Jaflo, F.D. 2015. *Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Perspektif Etnis dan Demografis*, Skripsi. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Perbanas Surabaya.
- Leech, G. 1977. *Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lima Ciri Manajemen Keuangan Keluarga Sudah Berhasil. Tth. <https://www.moneysmart.id/ciri-pengelolaan-keuangan-keluarga/> (dakses 17 Nov. 2018).
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saussure, F. de. 1974. *Course in General Linguistics*. New York: Mc graw-Hill Book Company.
- Shaun M. Powell. 2017. *Journal of Brand Management: Year end Review 2017*. (© Macmillan Publishers Ltd., part of Springer Nature 2017).



FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER
BEKERJASAMA DENGAN
HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA KOMISARIAT JEMBER

SERTIFIKAT

NOMOR: 4926 / UN.25.1.6 / KP / 2018
DIBERIKAN KEPADA

Asrumi

SEBAGAI: **PEMAKALAH**

DALAM ACARA
SEMINAR NASIONAL
SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA
DI AULA FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER

JEMBER, 20 DESEMBER 2018
KETUA HISKI KOMISARIAT JEMBER,



Handwritten signature of Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.

Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.
NIP. 196611101992012001

DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER,

Handwritten signature of Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP. 196805161992011001